

ISSN 2599-3097 Vol. II No. 1, Januari 2019



BISE CER

BUSINESS ECONOMIC ENTREPRENEURSHIP



Pengaruh Lingkungan Industri Terhadap Kapasitas Inovasi dan Kinerja Usaha Sektor Pengolahan Industri Kecil

Edy Dwi Kurniati

ABSTRAK

Pengembangan kewirausahaan di lingkungan industri pedesaan (agroindustri) sebagai pendukung kewirausahaan di sektor pertanian (agribisnis) diperlukan dengan mempertimbangan luas penguasaan lahan pertanian oleh petani yang semakin terbatas, peningkatan nilai tambah produk pertanian, penciptaan lapangan kerja serta orientasi sektor pertanian yang telah berubah dari orientasi produksi (subsistem) kepada orientasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan industri terhadap kapasitas inovasi dan kinerja usahasektor pengolahan industri kecil.

Jenis penelitian ini adalah *eksplanatory research*. Pengambilan sampel dilakukan melalui *multi stage sampling dan random sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner terhadap petani yang hanya bekerja di sektor pertanian dan petani yang berwirausaha di sektor industri selain di sektor pertanian, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Analisis data diolah dengan rumus regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen merupakan *binary variable* dengan skor 0 untuk petani yang hanya berwirausaha di sektor pertanian dan skor 1 untuk petani yang berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian.

Hasil penelitian menemukan faktor personal tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang. Faktor agrikultural melalui variabel penguasaan lahan ditemukan ada pengaruh terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Faktor ekonomi yang mempengaruhi probabilitas keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang adalah tingkat kesejahteraan yang diukur dari pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan yang rendah dari sektor pertanian. Faktor psiko-sosio-kultural yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang adalah faktor pengalaman petani berwirausaha di luar sektor pertanian, sedangkan dua faktor lainnya yaitu kerja keras dan pekerjaan orang tua bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 mencerminkan rapuhnya struktur dasar perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 1996 sebesar 8% merosot menjadi 13,7% di akhir tahun 1998. Inflasi yang selalu di bawah 10%, meroket jadi 77,6% pada akhir tahun 1998. Pendapatan per kapita yang sebelumnya mencapai di atas US\$1,000 merosot lagi jadi US\$300. Indonesia kembali jadi negara miskin. Pengangguran yang pada tahun 1997 hanya 4,7% naik jadi 5,4% tahun 1998. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) menyebutkan, sekitar 1,4 juta orang kehilangan pekerjaan di sektor formal, sementara pekerjaan di Sektor nonformal bertambah 3,6 juta menjadi 57,3 juta orang tahun 1998 (Feridhanusetyawan, 1999).

Apa yang dicapai sebelum krisis 1997 (seperti pendapatan perkapita di atas US\$1,000, tingkat inflasi di bawah 10 persen) menunjukkan salah satu kelemahan model pembangunan kapitalistik adalah peran yang terlalu besar diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar, sementara perusahaan kecil dan menengah dimarginalkan. Berbarengan dengan itu, peran terlalu besar diberikan kepada sektor formal, yang hanya merupakan 35% dari seluruh sektor kegiatan usaha. Selebihnya, yakni 65%, adalah sektor informal (Kuntjoro, 2007).

Sejak terjadi krisis moneter yang berdampak pada krisis multi dimensional pada tahun 1997–1998 yang lalu, masih belum menampakkan pemulihan yang berarti bagi kegiatan perekonomian saat ini. Hal ini juga berpengaruh terhadap pembangunan industri yang ikut memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Industrialisasi di Indonesia dalam kondisi krisis ekonomi yang tidak

menentu saat itu, mengakibatkan perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan kehancuran, namun industri kecil melalui perannya justru berkembang secara optimal karena mampu menjadi penggerak perekonomian khususnya di daerah.

Data eksistensi industri kecil dapat dilihat dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat tahun 1998 – 2001 (lihat Tabel 1.1). Data tersebut menunjukkan *pasca* krisis moneter sebagian besar terkena dampak negative krisis adalah industri besar. Dampak tersebut tidak banyak berpengaruh pada industri. Akibatnya banyak hasil-hasil penelitian yang memberikan rekomendasi tentang pentingnya pemberdayaan industri kecil karena memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi khususnya di Indonesia umumnya di Negara yang sedang berkembang (Simatupang, et.al:1994. Kuncoro dan Widjajanto:1999). Hasil tersebut juga didasarkan pada hipotesis bahwa dengan pembangunan industri pemerataan kesejahteraan lebih merata (Todaro:1993, H. Karjadi Mintaroem:2003). Beberapa hasil penelitian bahkan menyebutkan yang relative lebih tahan (*survive*) pasca krisis umumnya industri kecil yang menggunakan bahan baku domestik, berorientasi ekspor dan tidak mempunyai utang luar negeri secara signifikan (Sri Susilo dan Sri Handoko:2002, Hallaward-Driemeir:2001, Widiyanto dan Choesni, 1999). Sehubungan dengan hasil beberapa penelitian tersebut, jika dijustifikasi di lapangan berdasarkan data memang benar adanya. Dari data prosentase pertumbuhan industri kecil mengalami perkembangan yang cukup pesat dibanding industri besar. Pada tahun 2001 jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) mencapai 2.885.827 unit usaha atau 99,9% dari seluruh jumlah

industri di Indonesia yang jumlahnya 2.886.583. Dari jumlah keseluruhan industri tersebut 2874.383 unit tergolong industri kecil (99,6%), industri menengah 44.444 unit (0,4%) dan sisanya industri besar berjumlah 756 unit (0,1%) (Deperindag:2002).

LANDASAN TEORI

Pengembangan kewirausahaan di sektor industri pedesaan (agroindustri) sebagai pendukung kewirausahaan di sektor pertanian (agribisnis) diperlukan dengan mempertimbangan luas penguasaan lahan pertanian oleh petani yang semakin terbatas, peningkatan nilai tambah produk pertanian, penciptaan lapangan kerja serta orientasi sektor pertanian yang telah berubah dari orientasi produksi (subsistem) kepada orientasi pasar. Menurut Departemen Pertanian (2008), untuk mengembangkan sektor pertanian yang modern dan berdaya saing, maka agroindustri harus menjadi lokomotif dan sekaligus penentu kegiatan subsektor usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsektor agribisnis hulu. Pengembangan kewirausahaan di pedesaan membutuhkan faktor pendorong (push) terdiri dari faktor lingkungan internal wirausaha dan faktor penarik (pull) sebagaimana kerangka teori dalam penelitian ini yang dikembangkan dari “*An eclectic theory of entrepreneurship*” (Verheul, 2001). merupakan faktor kesempatan petani berwirausaha di luar sektor pertanian (Subrata Duta, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani pedesaan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang ditinjau dari faktor pendorong (push) meliputi kelompok variabel faktor personal, faktor agrikultur, faktor ekonomi, faktor psiko-sosio-kultural, serta faktor inovasi dan risiko.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *eksplanatory research* dengan populasi seluruh petani perdesaan di Kab. Semarang yang berjumlah 149.693 orang. Sampel penelitian sebanyak 342 responden diambil dari empat kecamatan dengan delapan desa terpilih. Pengambilan sampel dilakukan melalui *multi stage sampling dan random sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner terhadap petani yang hanya bekerja di sektor pertanian dan petani yang berwirausaha di sektor industri selain di sektor pertanian, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Analisis data diolah dengan rumus regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen merupakan *binary variable* dengan skor 0 untuk petani yang hanya berwirausaha di sektor pertanian dan skor 1 untuk petani yang berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menemukan faktor personal tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang. Faktor personal yang terdiri dari: umur, status perkawinan, pendidikan, gender, jumlah tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang mendorong petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Semakin tinggi umur, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan tidak serta merta menjadi faktor pendorong petani berwirausaha pada sektor industri selain pertanian, karena petani yang berwirausaha di sektor industri pada umumnya merupakan usaha turun temurun yang dikerjakan secara tradisional. Berwirausaha di sektor industri bukan karena kesempatan atau peluang-peluang ekonomi. Sektor industri pada umumnya merupakan usaha sampingan. Sektor usaha seperti industri makanan minuman, industri kerajinan ditemukan dalam penelitian ini pemilik usahanya adalah wanita sebagai istri petani, tetapi di sektor industri lain seperti industri batu bata dan industri mebel pengelolanya adalah petani laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga berdasarkan analisis komparatif tidak ada perbedaan profil personal antara petani

yang hanya berwirausaha di sektor pertanian dengan petani yang berwirausaha di sektor industri selain sektor pertanian. Pendidikan formal petani bukan merupakan faktor pendorong petani untuk memutuskan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian, karena sebagian besar petani mempunyai kualifikasi pendidikan tingkat sekolah dasar (64-63%). Sebagian petani muda mempunyai kualifikasi pendidikan setingkat SLTA (28-31%), namun pendidikan formal tersebut belum memberikan jaminan kemampuan berwirausaha yang cukup baik di sektor pertanian maupun industri.

Faktor agrikultural melalui variabel penguasaan lahan ditemukan ada pengaruh terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Semakin rendah tingkat penguasaan lahan milik sendiri oleh petani akan diiringi dengan peningkatan peluang petani untuk memutuskan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Faktor agrikultural yang lain yaitu akses jaringan irigasi dan status kepemilikan lahan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Hal ini secara umum disebabkan wilayah perdesaan di Kab. Semarang merupakan daerah subur dengan akses jaringan irigasi sehingga para petani tidak banyak tertarik untuk berwirausaha pada sektor industri. Pada petani kelompok sampel ini menganggap di sektor pertanian sendiri sudah memberikan kecukupan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Sementara pada wilayah perdesaan yang akses jaringan irigasinya tidak ada, ditemukan berada pada wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi, pendidikan masyarakat rendah, bergantung pada lahan kering tadah hujan, dan jauh dari pusat perdagangan dan ekonomi, sehingga aspek lingkungan fisik, dan kultur petani belum mendukung untuk memutuskan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Hal tersebut menyebabkan tidak diketemukannya pengaruh yang signifikan antara faktor akses jaringan irigasi terhadap probabilitas keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi probabilitas keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang adalah tingkat kesejahteraan yang diukur dari pendapatan rumah tangga petani yaitu

pendapatan yang rendah dari sektor pertanian. Semakin rendah tingkat pendapatan di sektor pertanian oleh petani akan diiringi dengan peningkatan peluang petani untuk memutuskan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Faktor ekonomi yang lain yaitu dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang mempengaruhi petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena kewirausahaan baik di sektor pertanian maupun di sektor industri masih beorientasi produksi, sedangkan usaha industri rumah tangga (keluarga) dikerjakan secara turun temurun.

Faktor psiko-sosio-kultural yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang adalah faktor pengalaman petani berwirausaha di luar sektor pertanian, sedangkan dua faktor lainnya yaitu kerja keras dan pekerjaan orang tua bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian karena sebagian besar petani percaya bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan usaha, sedangkan sebagian besar orang tua petani adalah petani.

Hasil penelitian menemukan faktor inovasi dan risiko bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kab. Semarang. Inovasi dan risiko bukan hanya di butuhkan di sektor industri di luar sektor pertanian, tetapi juga pada sektor pertanian sendiri di wilayah perdesaan Kab. Semarang. Pertanian di Kab. Semarang berkembang dengan baik, bukan hanya komoditas padi dan palawija, tetapi hortikultura seperti komoditas sayuran, buah dan bunga. Hal tersebut juga didukung oleh kondisi wilayah perdesaan Kab. Semarang yang merupakan daerah subur dengan akses jaringan irigasi, serta didukung dengan sistem pertanian yang baik seperti melalui intensifikasi, inovasi dan penggunaan teknologi pertanian.

Pada kelompok wilayah perdesaan dimana sektor pertanian sudah tidak memberikan peluang peningkatan kesejahteraan petani seperti karena lahan yang terbatas dan pada lahan bukan irigasi, maka petani perlu didorong untuk berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian, artinya lahan yang tersedia saat ini sudah tidak memberikan peluang bagi petani dalam mendukung

kesejahteraan yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Disini peran pemerintah sangat diharapkan untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru di luar sektor pertanian, seperti di sektor industri. Kebijakan untuk mendorong wirausaha di sektor industri tidak hanya memberikan nilai tambah dari output pertanian dan nilai tambah bagi pendapatan tetapi juga dapat menciptakan kesempatan kerja baru di balik laju penguasaan lahan pertanian yang semakin menurun. Pada kelompok petani dengan pendapatan pertanian yang rendah memberikan peluang bagi petani untuk memutuskan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian, artinya pertanian sudah tidak memberikan peluang lagi dalam mendukung kesejahteraan petani.

Pada kelompok wilayah perdesaan dimana sektor pertanian masih memberikan peluang yang baik dalam berwirausaha di sektor tersebut seperti didukung oleh lahan yang subur dan penguasaan lahan petani yang cukup maka pemerintah dapat mendorong petani tetap berwirausaha di sektor pertanian atau berwirausaha di sektor lainnya, serta meningkatkan pemahaman dan *skill* petani bahwa berwirausaha di sektor pertanian bukan saja dipahami sebagai proses produksi tetapi juga perlu ditanamkan jiwa kewirausahaan di sektor pertanian. Petani perlu didorong untuk memahami aspek lain seperti pengolahan hasil pertanian, penguasaan terhadap manajemen pemasaran, dan kemampuan melakukan distribusi produk pertanian.

Implikasi kebijakan berkaitan dengan temuan pengaruh faktor kesejahteraan petani terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian menunjukkan kurang berhasilnya kebijakan pembangunan saat ini. Pembangunan pertanian dengan meningkatkan produktivitas, intensifikasi pertanian tidak secara langsung memberikan dampak pada kesejahteraan petani karena posisi tawar produk pertanian terhadap produk di luar pertanian lebih rendah. Temuan ini semakin mempertegas peran penting kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Peran kewirausahaan dalam sektor industri pengolahan yaitu meningkatkan *demand* dan nilai tambah produk pertanian, serta merubah orientasi aktivitas pertanian dari orientasi produksi ke orientasi pasar.

Implikasi teoritis berkaitan dengan pengembangan model dari “*An eclectic theory of entrepreneurship*” (Verheul, 2001) tentang teori masuk dan keluar (*entry/exit*) wirausaha dalam pasar usaha, dan dengan ditemukannya variabel penguasaan lahan, kesejahteraan petani dan pengalaman petani yang mendorong petani berwirausaha pada sektor industri selain di sektor pertanian perlu ditumbuhkan wirausaha baru melalui penyediaan informasi pasar, pelatihan dan pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, penyediaan modal, dan bantuan modal kepada usaha kecil, proses penyadaran melalui pendidikan dan media masa membangun kultur kewirausahaan terutama bagi pemuda perdesaan. Temuan ini berhasil mengelaborasi konsepsi magang, pelatihan dan pendidikan sebagai salah satu program satuan pendidikan luar sekolah yang dapat menghasilkan keterampilan dan pengalaman secara terpadu dan berkelanjutan bagi petani, sehingga petani akan lebih fleksibel dan terbuka dalam membaca peluang dan kendala pasar. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan *demand* dan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani karena penguasaan lahan pertanian oleh petani akan meningkat, serta menciptakan lapangan kerja di wilayah perdesaan dan mencegah urbanisasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini tidak menemukan variabel dalam kelompok Profil Personal Petani yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian Kabupaten Semarang. Profil Personal Petani yang ditinjau dari variabel umur, status perkawinan, pendidikan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Kelompok variabel faktor latar belakang aktivitas pertanian petani yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang adalah luas penguasaan lahan dan status kepemilikan lahan. Luas penguasaan lahan yang rendah dan bukan milik sendiri akan mendorong keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain di sektor pertanian. Faktor dalam kelompok variabel faktor latar belakang aktivitas

pertanian yang lain yaitu akses jaringan irigasi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Secara umum wilayah pedesaan Kabupaten Semarang merupakan daerah subur dengan akses jaringan irigasi, sehingga tidak mendorong keputusan petani untuk berwirausaha pada sektor industri. selain sektor pertanian. Pada sektor pertanian sendiri sudah memberikan kecukupan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Sementara pada wilayah pedesaan dengan tanpa akses jaringan irigasi, pada beberapa wilayah tersebut merupakan kantong kemiskinan, dengan pendidikan masyarakat yang rendah, bergantung pada lahan kering tadah hujan, dan jauh dari pusat perdagangan dan ekonomi sehingga aspek lingkungan fisik, dan budaya masyarakat belum mendukung kewirausahaan industri. Hal tersebut menyebabkan tidak diketemukannya pengaruh yang signifikan antara faktor akses jaringan irigasi terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian.

Kelompok variabel dalam profil ekonomi petani yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang adalah tingkat pendapatan petani yaitu pendapatan yang rendah dari sektor pertanian. Semakin rendah tingkat pendapatan di sektor pertanian oleh petani akan mendorong petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Sedangkan kelompok faktor ekonomi yang lain yaitu dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Faktor dalam kelompok variabel sosial budaya petani yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang adalah variabel pengalaman petani berwirausaha di luar sektor pertanian dan pekerjaan orang tua, sedangkan faktor lainnya yaitu kerja keras bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Pekerjaan orang tua petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian lebih disebabkan oleh budaya yang berkembang dalam lingkungan usaha pedesaan di sektor pertanian dan sektor industri selain yang masih

berorientasi produksi (subsisten), usaha turun temurun dan keputusan usaha bukan berdasarkan peluang pasar. Kerja keras bukan merupakan faktor yang mempengaruhi petani untuk berwirausaha pada sektor industri selain di sektor pertanian karena sebagian besar petani percaya bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan usaha. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel inovasi sebagai indikator kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap keputusan petani dalam berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang, sedangkan variabel risiko bukan merupakan faktor yang mempengaruhi petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang. Variabel risiko bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian lebih disebabkan secara umum petani di Kabupaten Semarang cenderung untuk menghindari Risiko (63-71%).

Hal ini dapat disebabkan ketidakpastian (kendala) usaha baik di sektor pertanian dan industri seperti: iklim yang tidak menentu, daya beli masyarakat yang rendah, kenaikan harga-harga. Variabel inovasi berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan adanya pengaruh negatif karena inovasi bukan hanya di butuhkan di sektor industri non pertanian seperti pekerjaan di luar pertanian lainnya tetapi pada sektor pertanian sendiri juga perlu inovasi dalam pengolahannya. Pertanian di Kabupaten Semarang berkembang hasil-hasil pertanian seperti komoditas padi dan palawija, dan hortikultura sayuran, buah dan bunga. Kondisi wilayah pedesaan di Kabupaten Semarang mendukung aktivitas pertanian yang merupakan daerah subur dengan akses jaringan irigasi, serta didukung dengan sistem pertanian yang baik seperti melalui intensifikasi, inovasi dan penggunaan teknologi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z.J. and D.B. Audretsch, 1987, Innovation, market structure, and firm size *Review of Economics and Statistics* 69 ,4., 567-574.
- Acs, Z.J., D.B. Audretsch and D.S. Evans, 1994, *The determinants of variations in self-employment rates across countries and over time, mimeo.*
- Arief, S. 2000. Pertanian Indonesia dalam Perspektif Industrialisasi dan Perdagangan Bebas: Suatu Pendekatan Teoritik Empirik. *Jurnal Studi Indonesia, Vol. 7,2.*
- Audretsch dan Keilbach. 2005. Entrepreneurship Capital-Determinan and Impact on Regional Impact Performance. *Journal MPI Jena ISSN 1813-8333*
- Audretsch, D. B. dan ThuriKk, A. R., 2000. Capitalism and democracy in the 21st century: from the managed to the entrepreneurial economy. *Journal of Evolutionary Economics*, 10, pp. 17–34
- Babatunde, R.O. dan Qaim, M., 2007. Off-farm Labor Market Participation in Rural Nigeria: Driving Forces and Household Access. *Contributed paper for the 5 IZA/World Bank Conference: Employment and Development, May 03 – May 04, 2010, Cape Town, South Africa*
- Bappeda Kabupaten Semarang, 2009. Rencana Pembangunan Jangka Menengah , RPJM. Kabupaten Semarang 2011-2015
- BPS, 2006. *Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia 1982-2005*. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Baum JR. ,2001. Entrepreneurship in economic theory. *American Economic Review Papers and Proceedings*,64–71
- Berg, M. and G.E. Kumbi, 2006, Poverty and the Rural Nonfarm Economy in Oromia, Ethiopia, *Agricultural Economics, Vol. 35 ,Suppl., pp.469–75*
- Blanchflower, David G ,1998. Self-employment in OECD Countries. *Department of Economi Dartmouth College and National Bureau of Economic Research ,Email: blanchflower@dartmouth.edu.*
- Blanchflower, D.G and Oswald, 2000, *What makes an entrepreneur?, Labour Economics* 7, 471-505
- Blanchflower and Meyer ,1994. *A longitudinal analysis of the young self-employed in Australia and the United States*

- Bosma, N.S., A.R.M. Wennekers, G. de Wit and W.S. Zwinkels, 2000, Modelling business ownership in the Netherlands, *Scales Scientific AnaLysis of Entrepreneurship and SME. Research Report 9911/E, EIM Business and Policy Research, Zoetermeer*
- Brockhaus. 1982. Determinants of successful entrepreneurship. *Journal of Economic Perspectives* 10 ,2., Spring, 3-24
- Bwisa. H.M. 2010. *Economics And Entrepreneurship May Be Twins But They Are Not Identical Twins*. Diakses tanggal 22 Juni 2011. di <http://www.professorbwisa.com/>
- Cantillon, R. 1755. *Essay on the Nature of Commerce in General*, London: Macmillan.
- Carree, M.A., 1997, *Market Dynamics, Evolution and Smallness*, Thesis Publishers and Tinbergen Institute, Amsterd
- Carree, M.A., and A.R. Thurik, 1996, Entry and exit in retailing: incentives, barriers, displacement and replacement, *Review of Industrial Organization* 11 ,2., 155-172
- Carree, M.A., A.J. van Stel, A.R. Thurik and A.R.M. Wennekers, 2001, Economic development and business ownership: an analysis using data of 23 OECD countries in the period 1976-1996, *Small Business Economics*, 2001, forthcoming
- Casson, M. 1982. *The Entrepreneur: An Economic Theory*. Oxford: Oxford Univercity Press
- Carlsson, B., 1989, The evolution of manufacturing technology and its impact on industrial structure: an international study, *Small Business Economics* 1 ,1., 21-38.
- Chavas, J. P. and Barham, B. 2007. On Microeconomic Efficiency and Entrepreneurship under Bounded Rationality. *Staff Paper No. 516 October 2007*
- Concise Oxford French Dictionary*, 2011
- Departemen Pertanian, 2008. *Revitalisasi Pertanian Melalui Agroindustri Perdesaan*. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Semarang, 2005. *Profil Industri Kabupaten Semarang 2004*

- Dinas Pertanian perkebunan dan kehutanan Kabupaten Semarang. 2009. Kabupaten Semarang Dalam Angka. Ungaran. Sekretariat Pemerintah Kabupaten Semarang
- Dujowich dan Dunli Li. 2008. The Impact of Entrepreneurship on Schumpeterian Endogenous Growth: Theory and Evidence. *Journal MPRA 2008 39* ,2., pp 165 -173
- EIM/ENSR, 1996, The European Observatory for SMEs; fourth annual report, *EIM Business and Policy Research, Zoetermeer.*
- Elan. 2009. Econometrica: Agregat Demand. *Markets in Action Vol 2: 66-72*
- Evans, D.S. and L.S. Leighton, 1989, Some empirical aspects of entrepreneurship, *American Economic Review 79* ,3., 519-535
- Ekelund Jr. R.B., and Hebert R.F., 1990, *A History of Economic Theory and Method*. 3 ed., McGraw-Hill International, New York
- Farzier Barbara and Linda S Niehm,2008. FCS Students' attitudes and intentions toward entrepreneurial careers, *Journal of Family and Consumer Sciences*, April: 100,2, Academic Research Library pg 17
- Gartner, 1988. The informational basis of entrepreneurial discovery, *Small Business Economics 8* ,6., 419-430
- Gide, C. dan C. Rist. 1915. *A History of Economic Doctrines: From the Time of the Physiocrats to the Present Day*. UK: D.C. Health and Company
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, DN. 2003. *Basic Econometrics*, International Student Edition. New York: Mc. Graw-Hill International Book Company
- Hartoyo. 1999. Peluang Kerja di Sektor Informal: Kasus di Desa Karanganyar, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. *Buletin Ilmiah Unila. Vol. 3* ,11.
- Hofstede, G., 1980, *Cultures Consequences: International Differences in Work Related Values*, Sage, Beverly Hills.
- Hofstede, G., 1991, *Cultures and Organizations: Software of the Mind*, McGraw-Hill, London.
- Islam, R. 1987. *Rural Industrialization and Employment in Asia*. New Delhi: ILO ,ARTEP.

- Iyigun, M.F. and A.L. Owen, 1988, Risk, entrepreneurship, and human-capital accumulation, *AEA Papers and Proceedings* 88 ,2., 454-457.
- Janvry, A. E. Sadoulet dan Zhu, N. 2001, The Role of Non-Farm Incomes in Reducing Rural Poverty and Inequality in China, *World Development*, Vol.29, No.3, pp.467-80
- Kahneman , D, and Tversky. A, 1991, *Prospect Theory: An analysis of Decision Under Risk*, *Econometrica* , Vol 47. pp.263-292.
- Karsidi, R. 2003. *Dari Petani Ke Pengrajin: Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*. Surakarta: Transformasi
- Kasmir, 2007. Does unemployment lead to self-employment?, *Small Business Economics* 4 ,2., 87-103
- Keynes J.M., 1936, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Mcmillan, London
- Kirzner, I.M. 1993. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: Chicago University Press
- Kuncoro, 2003. Formasi Keterkaitan, Pola Kluster Dan Orientasi Pasar : Studi Kasus Sentra Industri Keramik Di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta, *Jurnal Empirika Volume 16, No.1, Juni 2003*
- Kuip, I. van der, 1998, *Early development of entrepreneurial qualities*, Strategic Study, EIM Business and Policy Research, Zoetermeer.
- Lipsey R.G., Steiner P.O., Purvis D.D., and Courant P.N., 1990, *Economics*, 9 ed., Harper & Raw Pub. Singapore
- Loveman, G. and W. Sengenberger, 1991, The re-emergence of small-scale production: an international comparison, *Small Business Economics* 3 ,1., 1-37.
- Marshall A, 1890, *Principle of Economics*, Mcmillan, London
- Martin Patric, 2004, Informal Sector: Seedbed of *Industrial entrepreneurship* ,Discussion paper No.79., Thiruvananthapuram, Kerala Research Programme on Local Level Development Centre for Development Studies
- Meng, L.A dan Liang, T.W. 1996. *Entrepreneurs, Entrepreneurship and Entreprising Cuture*. Paris: Addison-Wisley Publishing Company

- Mittal K.C, 2003, *Industrial entrepreneurship*, DEEP&DEEP Publications PVT. LTD. F – 159, New Delhi 110027, Rijnouri Garden
- Nachrowi Djalal.2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Nicholson, W. 2000. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Terjemahan IGN. Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Jakarta: Erlangga
- Noorderhaven, N.G., A.R.M. Wennekers, G. Hofstede, A.R. Thurik and R.E. Wildeman, 1999, Self-employment out of dissatisfaction, *Tinbergen discussion paper TI 99-089/3*, Erasmus University Rotterdam
- OECD, 1998, *Fostering Entrepreneurship*, the OECD jobs strategy, OECD, Paris
- Padmo, S. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta
- Praag, M.C. van, 1999, Some classic views on entrepreneurship, *De Economist* 147,3., 311-335
- Piore, M.J. and C.F. Sabel, 1984, *The Second Industrial Divide Possibilities for Prosperity*, Basic Books, New York.
- Ratina, R. 2002. *Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani pada Kegiatan di dalam dan di Luar Usaha Tani, Padi Sawah serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang
- Ratnaningtyas, R.D. 2003. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Kepala Keluarga di Pedesaan*. Malang. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya
- Robbins, S.P., 1998, *Organizational Behavior: concepts, controversies and applications*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Rock, Y. C. dan Phan., P. H. 2010. Generalized Supply/Demand Approach The Nasional Entrepreneurship: Example from United States and Korea. *Research Report 9811/E, EIM Business and Policy Research, Zoetermeer*.
- Purbayu, Budi, 2010. *Politik Beras dan Beras Politik. Buntelan Opini Terseleksi tentang Politik Pertanian, Kemandirian, dan Pembangunan*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Schumpeter, 1934, *Theory of Economic development*, Cambridge, harvard University Press

- Segal, Gerry, Borgia, Dan and Jerry Schoenfeld, 2005. The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 No. 1, 2005 pp. 42-57
- Sekaran, Uma, 2005, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, John Wiley and Son
- Simanjuntak, 2003. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara
Sri Lestari Hs. Kajian Penumbuhan Unit Usaha Baru
- Sri Lestari Hs. 2009. Kajian Model Penumbuhan unit Usaha baru. Jakarta. Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK
- Staw, B.M. 1991, *Psychological Dimensions of Organizational Behaviour*. Sydney: MacMillan Publishing Company
- Storey, D.J., 1999, Six steps to heaven: evaluating the impact of public policies to support small business in developed economies, in: D.L. Sexton and H. Landström ,eds., *Handbook of Entrepreneurship*, Blackwell: Oxford, 176-194.
- Subrata Dutta, 2004. *Rural Industrial Entrepreneurship: The Case in Bardhaman Distric in Bengal*. Disertasi: Wihaningen University, Neterland
- Sumanto, A. 2009. Identifikasi Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja ,Kasus Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian. *JESP Vol. 1, No. 2, 2009*
- Swastika, Dewa K.S. 2008. Analisis keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan marginal. Jakarta. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian
- Todaro, M.P. & Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Aris Munandar dan Puji A.L. 2003. Jakarta: Erlangga
- Verheul, I, Wennekers, S., Audretsch, D. dan Thurik, R. 2001. An Eclectic Theory of Entrepreneurship. *Tinbergen Institute Discussion Paper TI 2001-030/3*. <http://www.tinbergen.nl>
- Verheul, I. and A.R. Thurik, 2001, Start-up capital: differences between male and female entrepreneurs. Does jenis kelamin matter?, *Small Business Economics*, forthcoming
- Vivarelli, M., 1991, The Birth of New Enterprises, *Small Business Economics* 3 ,3., 215-223

Walras L.,1874, *Element of Pure Economics* ,Translated by W.Joffe-1954., Irwin, Homewood, Illinois

Wennekers, A.R.M., 1997, The revival of entrepreneurship in the Netherlands, in: P.J.J. Welfens and C. Graack ,eds., *Technologieorientierte Unternehmensgründungen und Mittelstandspolitik in Europa*, *Physica-Verlag, Heidelberg, 185-194.*

Wennekers, A.R.M. and A.R. Thurik, 1999, Linking entrepreneurship and economic growth, *Small Business Economics 13 ,1., 27-55.*

Wit, G. de and F.A.A.M. van Winden, 1991, An m-sector, n-group behavioral model of self-employment, *Small Business Economics 3 ,1., 49-66*

Zimmerer & Scarborough, 1998. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Second Ed. Prentice Hall



